

Pemanfaatan Pojok Baca Kreatif dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Profil Pelajar Pancasila Siswa Kelas Atas Sekolah Dasar

Amalia Ruri Khoirunnisa¹, Sukartono²

^{1,2}Universitas Muhammayyah Surakarta, Indonesia

¹a510200106@student.ums.ac.id

Abstrak

Pojok baca merupakan ruang di sudut ruang kelas disusun secara menarik yang diisi bahan bacaan berupa buku, komik, dan lainnya guna menumbuhkan minat baca dan kemampuan berpikir kritis siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) Pemanfaatan pojok baca kreatif, (2) Faktor pendukung dan penghambat pemanfaatan pojok baca kreatif, (3) Solusi mengatasi faktor penghambat pemanfaatan pojok baca kreatif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis profil pelajar pancasila siswa kelas atas sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi fenomenologi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Objek penelitian yaitu pemanfaatan pojok baca, sedangkan subjek penelitian yaitu siswa kelas atas SD Muhammadiyah 16 Surakarta. Validasi data diperiksa menggunakan teknik triangulasi sumber dan teknik. Teknik analisis data menggunakan tiga langkah yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini menghasilkan beberapa data dan informasi, antara lain: (1) Pemanfaatan pojok baca kreatif di SD Muhammadiyah 16 Surakarta membantu siswa kelas atas dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis, mengisi waktu luang untuk kegiatan membaca, serta mengembangkan proyek P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila); (2) Faktor pendukung dalam proses pemanfaatan pojok baca kreatif berasal dari banyak buku yang sudah rusak dan buku yang tidak dikembalikan setelah digunakan; (3) Solusi dari hambatan tersebut yaitu melakukan penjadwalan untuk ke pojok baca dan bekerjasama dengan orang tua untuk mendekorasi setiap masing-masing kelas dengan tema yang telah ditentukan.

Kata Kunci: *pojok baca, berpikir kritis, sekolah dasar*

Pendahuluan

Pendidikan adalah salah satu kebutuhan dasar yang dibutuhkan seluruh masyarakat Indonesia. Setiap individu memiliki hak dan tanggung jawab untuk memperoleh pendidikan. Pendidikan yang berhasil adalah yang mampu membawa siswanya untuk memiliki kemampuan dengan kualitas yang baik dalam ranah akademik maupun di luar ranah akademik. Pergantian kurikulum 2013 menjadi kurikulum merdeka bukan alasan untuk sekolah meninggalkan pendidikan karakter bagi siswa. Dalam Kurikulum Merdeka, prioritas tetap diberikan pada pengembangan karakter pendidikan melalui Profil Pelajar Pancasila (Rosmana et al., 2022). Seiring dengan perkembangan zaman, sekolah menjadi tempat yang dianggap oleh masyarakat sebagai tempat memberikan pelayanan pendidikan terunggul bagi anak-anaknya.

Banyak orang tua memilih untuk mengirim anak-anak mereka ke lembaga pendidikan yang menyediakan fasilitas dan standar kualitas yang tinggi. Maka dari itu, tanggung jawab utama siswa adalah belajar dan para orang tua cenderung memberikan prioritas pada pembelajaran di sekolah (Muslich, 2019). Dalam suatu pembelajaran dibutuhkan keterampilan berbahasa yang baik, salah satunya adalah membaca. Membaca adalah kegiatan melihat tulisan yang dilafalkan dalam bentuk suara lisan atau dalam hati untuk mengetahui makna dari sebuah tulisan tersebut.

Di era globalisasi saat ini, minat baca siswa menjadi urgensi yang sangat penting bagi pendidikan serta perkembangan kehidupan mereka.

Kemampuan membaca berperan penting dan menjadi faktor penentu keberhasilan seseorang, karena semua sumber informasi dan pengetahuan terkait erat dengan aktivitas membaca (Rohman, 2017). Sesuai dengan perkembangan zaman, budaya membaca pada siswa sekolah dasar sudah memudar. Mereka cenderung lebih memilih hal-hal yang memiliki nuansa digital daripada membaca buku pelajaran. Minat membaca di Indonesia sangat rendah, rendahnya minat membaca mengakibatkan kurangnya kompetitivitas sumber daya manusia karena kurangnya minat membaca (Wahyu Kurniawan, 2021). Bagi siswa sekolah dasar membaca adalah kegiatan yang membosankan, akan tetapi dengan membaca dapat menambah wawasan, menambah perbendaharaan kata mereka, serta mengasah otak untuk berpikir. Siswa yang memiliki minat membaca tinggi cenderung memiliki prestasi belajar yang baik. Hal ini terbukti bahwa dengan membaca berulang-ulang akan mempermudah siswa untuk mengingat apa yang mereka baca. Membaca tidak memerlukan waktu yang lama, dimana dan kapan pun dapat dilakukan.

Anak sering menghadapi kesulitan dalam keterampilan membaca karena terdapat perbedaan signifikan antara kemampuan akademik mereka dan tingkat kecerdasan dalam memahami bacaan sesuai dengan standar perkembangan yang berlaku (Eliyawati, 2020). Kesulitan membaca ini mempengaruhi kegiatan belajar siswa sekolah dasar akan memengaruhi pencapaian hasil belajar mereka. Oleh karena itu, di lingkungan sekolah budaya membaca dapat dilakukan dengan melakukan pembiasaan sejak dini. Sebelum pembelajaran dimulai guru dapat melakukan pembiasaan membaca dengan memberikan waktu beberapa menit kepada siswa untuk membaca, baik itu buku pelajaran, cerpen, komik, dan lainnya.

Peran orang tua memiliki signifikansi yang besar dalam mengarahkan anak-anak mereka untuk belajar terutama membaca. Tetapi realitanya semakin maju teknologi anak semakin jauh dari budaya membaca, mereka lebih memilih menonton televisi daripada menghabiskan waktu untuk membaca. Kesibukan orang tua juga menjadi salah satu faktor yang berperan dalam menyebabkan anak malas untuk membaca. Semakin padatnya jadwal orang tua membuat anak-anak semakin jarang berinteraksi dengan buku, karena kurangnya waktu untuk memberikan bimbingan dan pembelajaran membaca kepada mereka (Sumaryanti, 2020).

Saat ini kesulitan membaca tidak dialami oleh siswa kelas bawah saja, akan tetapi sebagian kecil siswa kelas atas juga mengalami kesulitan membaca. Semakin bertambah usia dan majunya teknologi membuat mereka terbuai akan hal-hal yang berkaitan dengan gadget. Padahal usia anak sekolah dasar adalah usia dimana otak mereka masih mampu untuk mengingat dan menghafal sesuatu terutama mengingat bacaan. Banyak orang tua yang mengandalkan sekolah untuk mendidik anak-anak mereka. Maka dari itu, pihak sekolah yang sudah dipercaya untuk memberikan pendidikan yang baik untuk putra-putri mereka harus berusaha memberikan pelayanan yang terbaik. Pihak sekolah dapat menyediakan layanan yang unggul, salah satu aspek yang berperan yaitu meningkatkan minat baca siswa.

Sudut baca adalah rutinitas yang dijalankan oleh siswa di antara jadwal kosong mereka, di mana mereka meluangkan waktu untuk membaca buku-buku yang tersedia di rak pojok (Kasim et al., 2023). Pojok baca ini juga memainkan peran sebagai sebuah perpustakaan kecil di setiap kelas (Hidayatulloh et al., 2019). Pojok baca ini menjadi salah satu alternatif dari pihak sekolah untuk mengembangkan minat baca siswa, terutama di kalangan siswa kelas atas yang merupakan tujuan utama sekolah. Membaca merupakan langkah awal seseorang siswa dapat mengejar pendidikan, jika usia sekolah dasar belum bisa membaca maka kelak akan berpengaruh pada proses kehidupan masa depan mereka. Dengan membaca maka siswa akan berpikir dan berusaha memahami apa yang mereka baca. Akan tetapi menumbuhkan minat baca siswa bukan

hal yang mudah, karena minat berasal dari diri seseorang itu sendiri. Peneliti menggunakan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rehana Emilia Maulida dkk pada tahun 2022 berjudul "*Upaya Guru Memanfaatkan Pojok Baca dalam Menumbuhkan Minat Baca Siswa*" sebagai acuan. Kedua penelitian tersebut memiliki kesamaan dalam penggunaan metode kualitatif. Namun, perbedaannya terletak pada lokasi sekolah dan tingkat kelas yang menjadi fokus penelitian.

Berdasarkan uraian yang telah dicantumkan oleh peneliti diatas, maka peneliti tertarik untuk membuat deskripsi uraian dengan latar belakang yang sudah ada. Maka dari itu tujuan penelitian ini untuk memberikan deskripsi (1) Pemanfaatan pojok baca kreatif, (2) Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pemanfaatan pojok baca tersebut, (3) Solusi mengatasi faktor penghambat pemanfaatan pojok baca kreatif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis profil pelajar pancasila siswa kelas atas sekolah dasar. Dalam penelitian ini, peneliti tidak hanya meneliti aspek fisik seperti penggunaan pojok baca, tetapi juga memperhitungkan konsekuensinya terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa tingkat atas yang tercantum dalam profil pelajar pancasila.

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah penelitian kualitatif, di mana data dikumpulkan dan disajikan secara verbal serta dianalisis tanpa menggunakan pendekatan statistik (Tanjung, 2021). Peneliti menggunakan desain penelitian studi fenomenologi dalam penelitian ini. Desain penelitian ini dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memberi deskripsi suatu peristiwa atau fenomena yang berkaitan dengan pemanfaatan pojok baca kreatif di SD Muhammadiyah 16 Surakarta. Teknik pengumpulan data yang dikemukakan (Bahri, 2021) merupakan tahapan yang sangat krusial dalam penelitian karena inti dari penelitian adalah untuk mengumpulkan data. Metode pengumpulan data yang diterapkan mencakup pengamatan, wawancara, dan dokumentasi.

Fokus dari penelitian ini adalah mengenai penggunaan sudut baca yang kreatif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada siswa di tingkat kelas atas. Siswa kelas atas dari SD Muhammadiyah 16 Surakarta menjadi subjek data dalam penelitian ini. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan menerapkan triangulasi sumber dan teknik. Adapun tiga langkah untuk teknik analisis data yang digunakan mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil

Berdasarkan hasil observasi, dokumentasi, dan wawancara yang dilakukan dengan guru dan beberapa siswa kelas atas di SD Muhammadiyah 16 Surakarta diperoleh hasil data sebagai berikut:

Berpikir kritis merujuk pada cara siswa secara aktif menanggapi informasi yang diberikan dengan mengajukan argumen dan merumuskan kesimpulan yang didasari oleh alasan yang kuat. Pernyataan tersebut sejalan dengan pandangan yang telah diungkapkan oleh (Azizah, M. Suliarto J., Clntang, N., 2018) bahwa kemahiran berpikir kritis melibatkan proses kognitif yang terstruktur dan rinci untuk menganalisis masalah dengan sistematis, mengidentifikasi perbedaan dengan cermat, serta mengevaluasi informasi untuk merancang strategi penyelesaiannya. Guru dapat menggunakan beberapa metode yang dapat dilakukan saat pembelajaran agar siswa tertarik untuk mengasah kemampuan berpikir kritis melalui pojok baca. Ada beberapa mata pelajaran terutama Bahasa Indonesia yang mengharuskan siswa untuk mencari cerita rakyat, artikel atau bacaan lainnya. Oleh karena itu, pembaharuan buku bacaan pojok baca di SD Muhammadiyah 16 Surakarta dilakukan setiap 3 bulan sekali. Pojok baca dibuat dengan menarik dan kreatif

supaya siswa nyaman dan menjadikan pojok baca tempat favorit mereka. Menurut keterangan beberapa siswa kelas atas buku bacaan yang sering mereka baca adalah buku cerita, seperti Malin Kundang. Sekolah juga melibatkan orang tua siswa dalam proses dalam penyelenggaraan pojok baca ini. Mereka memberikan beberapa sumbangan baik berupa buku bacaan maupun dana subsidi.

Beberapa siswa juga mengatakan bahwa ada banyak variasi buku yang disediakan di pojok baca ini dan siswa dibebaskan untuk memilih buku yang diinginkan. Selain itu, pihak sekolah juga mendesain pojok baca dengan nyaman mungkin, seperti memberikan karpet agar siswa dapat membaca dengan duduk lesehan. Sudut baca atau yang dikenal juga sebagai pojok baca adalah inisiatif literasi yang diperkenalkan oleh sekolah. Adapun pendapat lain dari (Nayren & Hidayat, 2021) yang menyatakan pojok baca dianggap sebagai sumber pembelajaran karena merupakan ruang di dalam kelas yang memiliki rak buku dan beragam koleksi buku menarik bagi anak-anak, yang memiliki fungsi mirip dengan perpustakaan dalam hal pilihan bacaan. Adanya pojok baca ini, anak-anak akan terlatih untuk mengembangkan kebiasaan membaca buku. Hal tersebut dapat terjadi jika pojok baca dibuat semenarik mungkin dan diisi dengan buku-buku yang memiliki warna beragam, memiliki gambar-gambar, serta disusun secara rapi di sebuah rak. Tujuan pojok ini untuk mengenalkan kepada siswa jenis bacaan yang beragam antara lain: buku, cerpen, komik, majalah, novel, dan lainnya.

Pembahasan

Pemanfaatan Pojok Baca Kreatif

Pojok baca digunakan untuk menunjang literasi siswa yang minim. Kurikulum merdeka yang diberlakukan saat ini, menjadikan pojok baca sangat bermanfaat dikarenakan tidak semua sekolah dasar mempunyai perpustakaan yang memadai. Adanya pojok baca ini membantu siswa kelas atas dalam meningkatkan literasi, mengisi waktu luang atau jam istirahat untuk kegiatan membaca, serta mengembangkan projek P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila). Hal itu sesuai dengan pendapat (Rahayuningsih, 2022) yang menyatakan bahwa Profil Pelajar Pancasila adalah gambaran dari karakter dan keterampilan yang berkembang seiring dengan kehidupan sehari-hari, yang tercermin dalam diri setiap siswa melalui berbagai aspek kehidupan di sekolah, termasuk pembelajaran di dalam dan di luar kurikulum. Profil Pelajar Pancasila terdiri dari 6 dimensi utama, yaitu beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, kreatif, dan berpikir kritis.

Diharapkan bahwa profil pelajar Pancasila akan menghasilkan lulusan yang memancarkan karakter dan memiliki keterampilan yang sesuai dalam berbagai bidang yang berpegang pada nilai-nilai budaya. Siswa diberi bekal mengenai pemahaman profil pelajar pancasila agar kelak dapat memanfaatkan dan menjaga sumber daya yang ada, menanamkan nilai-nilai budaya dan memelihara identitas sebagai anggota masyarakat Indonesia. Ini terjadi karena pelaksanaan salah satu aspek dari profil pelajar Pancasila, yaitu kemampuan berpikir kritis yang menjadi faktor utama. Seperti yang sudah kita ketahui, bahwa kurikulum merdeka memiliki tujuan dimana tujuan tersebut yaitu menciptakan siswa yang mempunyai kemampuan berpikir kritis, kemandirian, kreatif, beradab, sopan, dan berakhlak mulia. Terlepas dari itu kemerdekaan belajar ini ada untuk membuat siswa dan guru yang awalnya pasif dalam pembelajaran menjadi lebih aktif. Hal tersebut sejalan dengan pemikiran dari (Safitri, A., Wulandari, D., & Herlambang, Y. T, 2022) yang menyatakan bahwa dalam konteks pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai fokus utama, peran guru terbatas pada menjadi penghubung, fasilitator, dan pengatur dalam proses belajar-mengajar.

Siswa dimanjakan dengan beragam jenis bacaan yang tidak hanya digunakan sebagai alat pembelajaran dan sumber pengetahuan, tetapi juga memberikan pengalaman membaca yang menyenangkan. Pojok baca digunakan untuk membantu siswa dalam memperoleh ilmu melalui membaca. Pojok baca tidak hanya bertujuan untuk memberikan pengetahuan, tetapi juga untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Dalam hal ini pojok baca perlu dibuat sekreatif mungkin. Dalam proses pembuatan pojok baca ada beberapa langkah yang harus dilakukan, antara lain:

- 1) Mengalokasikan ruang dalam kelas untuk menampung kumpulan buku.
- 2) Menyusun tata letak pojok baca dengan mempertimbangkan sirkulasi udara yang baik dan pencahayaan untuk menciptakan rasa nyaman dan aman siswa.
- 3) Menyusun rak buku sesuai dengan tinggi siswa, agar mudah dijangkau.
- 4) Mendesain pojok baca sekreatif mungkin untuk menarik perhatian siswa.
- 5) Menyusun buku bacaan sesuai dengan jenis bacaan masing-masing.

Menurut informasi yang diperoleh peneliti dari wawancara dengan para guru, pojok baca di SD Muhammadiyah 16 Surakarta saat ini telah digalakkan sejak dulu. Setiap ruang kelas sudah memiliki pojok baca sendiri dari total keseluruhan ada 24 kelas dari kelas 1 hingga kelas 6. Pojok baca digunakan sebagai perpustakaan mini yang memungkinkan siswa lebih mudah untuk membaca buku. Pemanfaatan pojok baca perlu adanya pengelolaan yang dilakukan pihak sekolah dan juga guru. Hal itu sejalan dengan yang dikemukakan (Puspitasari et al., 2021) bahwa ada 4 tahapan dalam pengelolaan pojok baca, antara lain: (1) perencanaan aktivitas pojok baca, (2) pengorganisasian aktivitas pojok baca, (3) pelaksanaan aktivitas pojok baca, serta (4) pengawasan aktivitas pojok baca. Tahapan-tahapan tersebut dapat dilakukan oleh pihak sekolah untuk membuat pemanfaatan pojok baca lebih efektif dan efisien.

Isi buku pelajaran tidak memadai untuk mendukung perkembangan kemampuan berpikir kritis siswa. Maka dari itu, pojok baca menjadi salah satu tempat atau sarana siswa untuk menambah pengetahuan mereka. Di samping itu, guru berusaha meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dengan menginspirasi mereka untuk memecahkan suatu masalah secara berkelompok. Hal tersebut sejalan dengan yang disampaikan (Adinda, A., 2016) bahwa orang yang memiliki kemampuan berpikir kritis dianggap sebagai individu yang dapat menarik kesimpulan dari pengetahuannya, menggunakan data untuk menangani permasalahan, serta mencari sumber informasi yang sesuai untuk mendukung penyelesaian masalah. Adapun dampak positif yang diberikan dari pemanfaatan pojok di SD Muhammadiyah 16 Surakarta tersebut, yaitu memungkinkan siswa tidak bermain di luar kelas, ada tempat favorit di dalam kelas, lebih antusias membaca buku, dapat menunjang literasi dan menambah ilmu siswa. Siswa memiliki kebebasan untuk mencari dan membaca buku di pojok baca selama istirahat maupun sebelum pembelajaran dimulai. Selanjutnya guru dapat mengevaluasi dari hasil kegiatan membaca mereka dengan bertanya bagaimana kesimpulan atau isi dari buku tersebut, serta buku apa yang menjadi favorit mereka. Adapun cara lain untuk mengevaluasi yaitu dengan siswa menulis atau menceritakan ulang di depan kelas mengenai apa yang mereka dapat dari membaca di pojok baca.

Faktor Pendukung dan Penghambat Pemanfaatan Pojok Baca Kreatif

Di samping memberikan tugas menulis dan berbicara di depan kelas, guru juga memberikan tugas kepada siswa yang belum tertarik dengan kegiatan membaca, akan tetapi guru tidak membebani siswa. Cara tersebut dilakukan guru agar dapat menilai serta mengevaluasi bagaimana siswa memanfaatkan pojok baca kreatif di dalam kelas. Siswa dapat menghadapi dan menemukan solusi untuk masalah dengan memanfaatkan kemampuan berpikir kritis yang mereka miliki. Maka dari itu pihak sekolah memerlukan dukungan baik dari orang tua, guru,

maupun siswa kelas atas sendiri dalam pelaksanaan pemanfaatan pojok baca kreatif tersebut, serta pojok baca menjadi tempat yang memiliki daya tarik sendiri di dalam kelas.

Terlepas dari kurangnya daya tarik siswa terhadap pemanfaatan pojok baca kreatif di SD Muhammadiyah 16 Surakarta, ada beberapa faktor yang mendukung guru dalam memanfaatkan pojok baca kreatif tersebut yaitu buku yang disediakan beragam, mulai dari buku cerita, cerpen, ensiklopedia, serta bacaan umum, dan pojok baca yang dibuat dengan kreatif berbagai warna dan hiasan. Akan tetapi buku-buku tersebut ada masa kadaluarsanya, dimana buku tersebut akan diganti tiap 3 bulan sekali. Hal itu sesuai dengan pendapat yang disampaikan oleh (Arsil, A., 2019) bahwa pojok baca memiliki perbedaan dengan perpustakaan karena terletak di sudut kelas yang merupakan bagian integral dari ruang kelas mereka. Oleh karena itu ketersediaan buku bacaan harus terpenuhi, sehingga buku-buku tersebut terus diperbaharui dimana buku itu berasal dari sumbangan siswa di SD Muhammadiyah 16 Surakarta. Di samping faktor-faktor pendukung tersebut, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi baik oleh guru maupun siswa dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui pojok baca, antara lain: sulit mengajak siswa agar gemar membaca, banyak buku yang sudah rusak, sebagian siswa mengeluh saat membaca diganggu oleh teman lainnya, serta buku yang tidak dikembalikan setelah digunakan.

Solusi Mengatasi Faktor Penghambat Pemanfaatan Pojok Baca Kreatif

Kemampuan berpikir seorang siswa secara langsung terkait dengan tingkat IQ mereka dan tingkat pengetahuan yang dimiliki. Sejalan dengan pendapat (Yuriza, P. E., Adisyahputra, A., & Sigit, D. V., 2018) yang menyatakan bahwa ketika seseorang memperoleh pengetahuan baru, menyimpannya dalam memori, dan mengaitkannya dengan informasi sebelumnya, kemampuan berpikir kritis akan timbul untuk mencapai tujuan atau mengidentifikasi kemungkinan jawaban dalam situasi yang kompleks. Oleh karena itu, pojok baca di buat dengan kreatif, berwarna, nyaman, serta unik supaya dapat menarik perhatian siswa untuk membaca. Berbagai cara dilakukan oleh pihak sekolah maupun guru SD Muhammadiyah 16 Surakarta agar dapat menjadikan pojok baca sebagai tempat favorit siswa. Meskipun usaha yang sudah dilakukan oleh sekolah dan para guru tersebut masih terdapat beberapa hambatan. Hambatan tersebut yang membuat pojok baca kurang berjalan dengan lancar.

Adapun solusi maupun upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah dan juga guru di SD Muhammadiyah 16 Surakarta untuk mengatasi faktor penghambat berjalannya pemanfaatan pojok baca kreatif. Solusi tersebut antara lain: guru senantiasa menekankan kepada siswa untuk merawat buku-buku yang berada di sudut baca, dukungan dari orang tua siswa serta pihak sekolah terhadap pemanfaatan pojok baca yaitu berupa subsidi, dan siswa dijadwalkan untuk ke pojok baca sehingga buku yang telah digunakan dapat dikembalikan sesuai dengan tempatnya. Selain upaya tersebut, ada satu upaya yang dilakukan pihak sekolah dengan orang tua siswa yaitu mendekorasi atau mendesain pojok baca dengan kreatif. Kreatif merupakan salah satu aspek profil pelajar pancasila yang berarti menghasilkan hasil karya yang orisinal dan inovatif. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Ismail, S., Suhana, S., & Zakiah, Q. Y., 2020) yang menyatakan bahwa inti dari kreativitas melibatkan pembuatan ide-ide baru serta penciptaan karya dan tindakan yang unik. Menciptakan pojok baca kreatif bukan hal yang mudah, karena hal tersebut perlu adanya dukungan dan kolaborasi antara sekolah dan orang tua siswa.

Setiap kelas di SD Muhammadiyah memiliki kreativitas yang beragam. Hal itu ada karena setiap kelas menyampaikan tema kepada komite (orang tua siswa) untuk mendekorasi pojok baca dengan kreativitas masing-masing. Akan tetapi dalam melakukan hal tersebut pihak sekolah dan wali kelas harus tetap menjalin komunikasi yang baik. Setiap pojok baca kelas memiliki tema, maka wali kelas bekerja sama dengan orang tua siswa dalam mendesain dan menghias pojok

baca dengan rapi dan menarik, dengan begitu siswa akan nyaman dalam membaca dan hal tersebut dapat membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka.

Kesimpulan

Berdasarkan temuan dari penelitian yang telah dilakukan dan disajikan oleh peneliti diatas, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan pojok baca kreatif di SD Muhammadiyah 16 Surakarta membantu siswa kelas atas dalam meningkatkan literasi, mengisi waktu luang atau jam istirahat untuk kegiatan membaca, serta mengembangkan projek P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila). Selain membantu dalam meningkatkan literasi siswa, pojok baca tersebut juga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Memungkinkan siswa tidak bermain di luar kelas, ada tempat favorit di dalam kelas, lebih antusias membaca buku, dan menambah ilmu pengetahuan siswa.

Faktor pendukung dan penghambat dalam proses pemanfaatan pojok baca kreatif. Faktor pendukung tersebut antara lain: buku yang disediakan beragam, mulai dari buku cerita, cerpen, ensiklopedia, serta bacaan umum, serta pojok baca yang dibuat kreatif dengan berbagai warna dan hiasan. Sedangkan faktor penghambatnya antara lain: sulit mengajak siswa agar gemar membaca, banyak buku yang sudah rusak, sebagian siswa mengeluh saat membaca diganggu oleh teman lainnya, serta buku yang tidak dikembalikan setelah digunakan. Solusi dari faktor penghambat pemanfaatan pojok baca kreatif di SD Muhammadiyah 16 Surakarta yaitu dengan melakukan penjadwalan siswa untuk ke pojok baca agar buku yang telah digunakan dapat dikembalikan sesuai dengan tempatnya, selalu mengingatkan siswa agar merawat buku-buku yang ada di pojok baca, dan bekerjasama dengan wali murid untuk mendekorasi atau menghias setiap masing-masing kelas dengan tema yang telah ditentukan.

References

- Adinda, A. (2016). Berfikir kritis dalam pembelajaran matematika. *Logaritma: Jurnal Ilmu-Ilmu Pendidikan Dan Sains*, 4(01), 125–138. <https://jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id/index.php/LGR/article/view/1228/1029>
- Arsil, A. (2019). Implementasi model problem based learning berbantuan multimedia di sekolah dasar. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 4(1), 1–9. <https://doi.org/https://doi.org/10.22437/gentala.v4i1.6905>
- Azizah, M. Sulianto J., Clntang, N. (2018). Analisis keterampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar pada pembelajaran matematika kurikulum 2013. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 35(1), 61–70.
- Bahri, A. S. (2021). *Pengantar penelitian pendidikan (sebuah tinjauan teori dan praktis)*. Widina Bhakti Persada.
- Eliyawati, E. (2020). Improving students' ability to write narrative texts using pictures. *AL-ASASIYYA: Journal Of Basic Education*, IV(2), 139–150. <https://doi.org/10.24269/ajbe.v4i2.2421>
- Hidayatulloh, P., Solihatul, A., Setyo, E., Fanantya, R. H., Arum, S. R., Istiqomah, R. T. U. N., & Purwanti, S. N. (2019). Peningkatan budaya literasi melalui kegiatan pojok baca di sd muhammadiyah plus malangjiwan colomadu. *Buletin Literasi Budaya Sekolah*, I(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.23917/blbs.v1i1.9301>
- Ismail, S., Suhana, S., & Zakiah, Q. Y. (2020). Analisis kebijakan penguatan pendidikan karakter dalam mewujudkan pelajar pancasila di sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(1), 76–84. <https://doi.org/https://doi.org/10.38035/jmpis.v2i1.388>
- Kasim, H., Sabarudin, S., Mamonto, S. B., & Mokodongan, F. (2023). Analisis manfaat pojok

- baca untuk menanamkan minat baca siswa kelas iv sd negeri ringinsari. *FONDATIA*, VII(1), 169–177. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v7i1.3095>
- Muslich, A. (2019). Pendidikan nilai dalam pembelajaran ips madrasah ibtidaiyah di era milenial. *AL-ASASIYYA:Journal Of Basic Education*, III(2), 161–170. <https://journal.umpo.ac.id/index.php/al-asasiyya/article/view/1849>
- Nayren, J., & Hidayat, H. (2021). Pengaruh nilai-nilai estetika pada penataan pojok baca terhadap minat baca anak usia dini. *Al-Abyadh*, IV(2), 81–88. <https://doi.org/https://doi.org/10.46781/al-abyadh.v4i2.321>
- Puspitasari, I., Imron, A., & Juharyanto, J. (2021). Pengelolaan sudut baca kelas pada jenjang sekolah dasar untuk meningkatkan minat baca peserta didik. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, Dan Pengelolaan Pendidikan*, I(10), 813--824. <https://doi.org/https://doi.org/10.17977/um065v1i102021p815-824>
- Rahayuningsih, F. (2022). Internalisasi filosofi pendidikan ki hajar dewantara dalam mewujudkan profil pelajar pancasila. *SOSIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, I(3), 177–187. <https://doi.org/https://doi.org/10.51878/social.v1i3.925>
- Rohman, S. (2017). Membangun budaya membaca pada anak melalui program gerakan literasi sekolah. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, IV(1), 151–174.
- Rosmana, P., Iskandar, S., Faiziah, H., Afifah, N., & Khamelia, W. (2022). Kebebasan dalam kurikulum prototype. *As-Sabiqun*, IV(1), 115–131. <https://doi.org/10.36088/assabiqun.v4i1.1683>
- Safitri, A., Wulandari, D., & Herlambang, Y. T. (2022). Proyek penguatan profil pelajar pancasila: sebuah orientasi baru pendidikan dalam meningkatkan karakter siswa indonesia. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7076–7086.
- Sumaryanti, L. (2020). Menumbuhkan minat baca anak mi/sd dengan media buku bergambar seri. *AL-ASASIYYA:Journal Of Basic Education*, IV(2), 173–183. <https://doi.org/10.24269/ajbe.v4i2.2699>
- Tanjung, R. (2021). Kompetensi manajerial kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru sekolah dasar. *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, IV(4), 291–296. <https://doi.org/https://doi.org/10.54371/jiip.v4i4.272>
- Wahyu Kurniawan, A. S. (2021). Implementasi pojok baca untuk meningkatkan minat baca siswa mi muhammadiyah kartasura. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 37. <https://doi.org/https://doi.org/10.54259/pakmas.v1i1.31>
- Yuriza, P. E., Adisyahputra, A., & Sigit, D. V. (2018). Correlation between higher-order thinking skills and level of intelligence with scientific literacy on junior high school students. *Biosfer: Jurnal Pendidikan Biologi*, 11(1), 13–21. <https://doi.org/https://doi.org/10.21009/biosferjpb.11-1.2>